

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian menjadi hal yang perlu kita waspadai di tengah rapuhnya perekonomian dunia. Dalam laporan *Global Economic Prospects* pada bulan Juni 2023 menyatakan bahwa perekonomian masih mengalami kerapuhan akibat pandemi yang masih terasa, selain itu perang yang tidak selesai antara Rusia dan Ukraina dan juga kebijakan moneter yang dilakukan oleh berbagai negara untuk mengatasi tekanan inflasi di negara masing-masing. Namun di tengah kerapuhan pertumbuhan ekonomi global, perekonomian Indonesia tetap kuat. Hal ini dibuktikan melalui SiaRepublik Indonesia pada tanggal tujuh bulan Agustus tahun 2023, yang mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia pada Kuartal II-2023 mengalami kenaikan sebesar 5.17% (*year-over-year*) dari 5.03% (*year over year*) pada kuartal I-2023. Kenaikan perekonomian ini lebih besar dari prediksi Bank Indonesia yang diperkirakan pada kisaran 4.5% (*year over year*).

Pertumbuhan perekonomian ini terus didorong oleh kinerja ekspor yang terus mengalami kenaikan dan juga permintaan domestik. Selain dari dukungan dari Produk Domestik Bruto (PDB), kegiatan ekonomi seperti perdagangan, transportasi, penyedia akomodasi dan makan minum, peningkatan aksesibilitas dan mobilitas pada Masyarakat, kunjungan para turis dari mancanegara, serta Kegiatan *event* baik nasional dan internasional mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada Kuartal I-2023 pertumbuhan ekonomi tidak hanya fokus pada pulau Jawa, namun hampir seluruh wilayah Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tercatat

tinggi terdapat di wilayah Kalimantan, disusul oleh Sulawesi-Maluku-Papua, Jawa, Sumatera, dan Bali-Nusa Tenggara.

Faktor yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021 mengatakan ada salah satu faktor yang dapat mendukung perekonomian yaitu faktor penentu dalam berinvestasi serta sumber pembiayaan. Di mana menurut Siboro dan Rochmawati (2021) dalam (Nurlaela & Bahtiar, 2022) faktor pertumbuhan perekonomian yaitu tabungan yang ada di lembaga keuangan. Faktor pendukung itu karena dapat meningkatkan pendapatan nasional dengan oleh karena itu dapat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal ini didukung dengan teori Harrod-Domar dalam (Krisdayanti, 2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian suatu negara ditentukan oleh tingkat tabungan dan investasi pada Lembaga yang telah diresmikan oleh negara.

Perilaku menabung menurut Rendra (2012) dalam (Krisdayanti, 2020) menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan kekayaan dari pendapatan yang disisihkan di setiap periodenya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk menyisihkan sejumlah uang yang di dapatkan di setiap bulannya hingga mencapai target yang ditentukan (Putri & Wahjudi, 2022). Dengan memiliki kebiasaan menyisihkan beberapa persen dari penghasilan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan di masa yang akan mendatang. Kebiasaan tersebut akan membuat menambahkan pendapatan yang dapat berdampak pada perekonomian negara.

Fenomena dari perilaku menabung ter-data dari jumlah rekening di Indonesia yang meningkat di tahun 2022 yang mencapai di jumlah 62,941,428 rekening di Jawa Timur yang di mana peningkatan ini melebihi populasi Jawa Timur yang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diperkirakan pada tahun 2022 sebanyak 41,150 juta jiwa. Di mana perbandingan rasionya adalah 1 penduduk Jawa Timur dapat memiliki 2 sampai 3 rekening. Menurut Lembaga Penjamin Simpanan bapak Purbaya Yudhi Sadewa (2022) mengatakan angka tersebut dapat menunjukkan kepercayaan Masyarakat untuk menabung di perbankan yang baik. Dengan Nominal yang mencapai pertumbuhan sebesar 603% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Dengan tingkat tabungan yang banyak akan dapat memutar dana dengan baik untuk Pembangunan ekonomi. Peningkatan ini didukung dengan kesadaran Masyarakat terkait menabung untuk mewaspadaai hal yang tidak terencana di Tengah rapuhnya perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari angka tertinggi pada saat tahun 2022, di mana masyarakat mulai menabung karena merasakan kewaspadaan yang perlu dihadapi terhadap Covid-19.

Tabel 1.1 Jumlah Rekening Jawa Timur per-Bulan Agustus

Tahun	Jumlah Rekening	Nominal (Rp Trillion)
2019	5,401,640	68
2020	5,712,076	79
2021	6,071,972	100
2022	62,941,428	703
2023	66,759,117	725

Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (<https://www.lps.go.id/>)

Tingkat jumlah rekening Masyarakat yang meningkat masih belum bisa di anggap potensi yang baik. Karena menurut Hendra dan Afrizal (2020) Masyarakat

masih belum melakukan kegiatan menabung karena asumsi dari masyarakat tersebut, meskipun mengetahui bahwa terdapat manfaat dari menabung. Di mana asumsi Masyarakat terkait menabung masih keliru karena berpendapat bahwa menabung harus dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu data menabung di atas di mayoritas masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi.

Salah satu bagian dari Masyarakat yaitu mahasiswa yang masuk dalam kategori mampu membangun perilaku menabung dan membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena mahasiswa memiliki Pendidikan yang tinggi dan kesadaran dalam keuangan yang mampu mengelola keuangan tersebut menjadi lebih produktif bukan konsumtif. Terutama untuk mahasiswa jurusan Manajemen yang memiliki latar belakang Pendidikan mengenai ekonomi terkait mengelola dan merancang agar dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak (Putri & Wahjudi, 2022).

Namun Latar belakang Pendidikan bukan menjadi jawaban terhadap masalah perilaku menabung ini. Walaupun memiliki Pendidikan yang tinggi, Mahasiswa masih memiliki masalah keuangan yang rumit karena menurut penelitian Ericka Berliani Putri dan Eko Wahjudi (2022) mengatakan bahwa terkendalanya perilaku menabung terbentuk karena sifat konsumtif yang berlebih, kebutuhan yang tidak terencana, pengelolaan dana yang kurang tepat dan juga belum memiliki penghasilan sendiri di mana untuk pendapatan masih harus menunggu dari orang tua. Asumsi ini di dukung oleh Nababan dan Sadalia (2013) dalam (Hendra & Afrizal, 2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa belum

memiliki penghasilan dan sisa dari uang jajan atau jatah bulanan yang dimiliki terbatas setiap bulannya.

Beberapa faktor yang mendukung perilaku menabung terbentuk diasumsikan bahwa faktor *Financial literacy*, *financial inclusion*, dan *financial planning* memiliki pengaruh untuk membangun terbentuk *saving behavior*. Faktor tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela dan Bahtiar (2022) yang mengatakan bahwa faktor *saving behavior* adalah *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *financial planning*. Selain itu menurut (Hendra & Afrizal, 2020; Krisdayanti, 2020; Morgan & Long, 2020; Sekarwati & Susanti, 2020; Worang et al., 2022) mendukung akan faktor *saving behavior* salah satunya merupakan *financial literacy* dan *financial inclusion* untuk mendapatkan perilaku menabung yang baik. Ketiga faktor tersebut menjadi daya Tarik utama untuk melihat pengaruh dari faktor tersebut terhadap perilaku menabung.

Literasi keuangan itu sendiri merupakan perilaku dalam pengambilan keputusan yang bijak dalam keuangan dengan menggabung sikap kesadaran, dan keterampilan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan dalam mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan (Jhonson et al., 2023). Di mana tingkat literasi keuangan di Indonesia masih mencapai 49.68% menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di survei nasional literasi keuangan yang dilakukan pada tahun 2022.

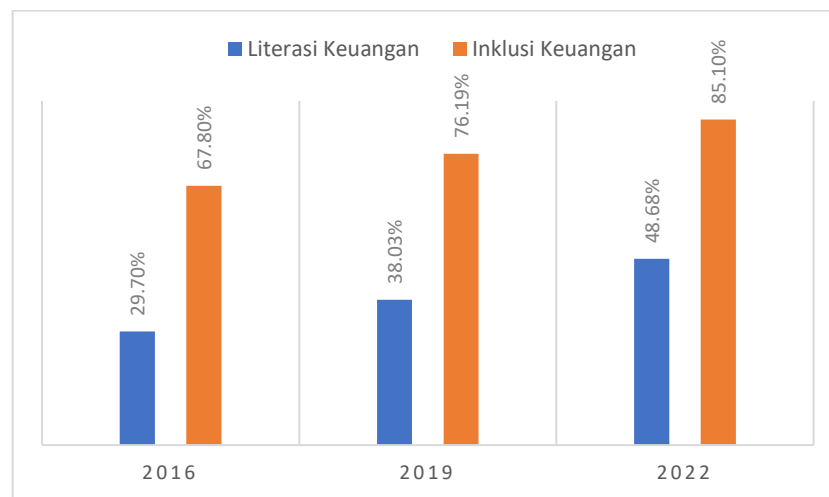
Pengetahuan keuangan merupakan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari dibangunku perkuliahan terutama mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi

dan bisnis. Dengan latar belakang tersebut, diasumsikan bahwa mahasiswa dengan jurusan manajemen dan fakultas ekonomi dan bisnis mampu memiliki literasi keuangan yang tinggi dan paham akan menabung merupakan hal yang penting sebagai simpanan untuk masa yang akan mendatang (Putri & Wahjudi, 2022). Asumsi tersebut didukung oleh penelitian (Krisdayanti, 2020; Nurlaela & Bahtiar, 2022) yang memiliki hasil penelitian bahwa literasi keuangan pengaruh terhadap perilaku menabung. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Hendra & Afrizal, 2020; Putri & Wahjudi, 2022) yang mengatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung. Namun secara simultan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku menabung adalah *Financial inclusion*. *Financial Inclusion* adalah kemampuan aksesibilitas Masyarakat terhadap produk, layanan jasa keuangan, dan Lembaga keuangan sesuai dengan kebutuhan keuangan pribadi (Hendra & Afrizal, 2020). Dari survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilakukan pada tahun 2022 mengatakan bahwa inklusi keuangan di Indonesia ini mencapai 85,10%. Persentase tersebut hampir mendekati target yang telah di inginkan presiden Indonesia yaitu Joko Widodo di 90% akhir 2023, hal tersebut dilansir pada laman Otoritas Jasa Keuangan.

Inklusi keuangan menjadi faktor pendorong perilaku menabung mahasiswa karena semakin tinggi jangkauan akses seperti layanan *M-Banking* yang disediakan oleh Lembaga keuangan serta layanan keuangan yang di pantau oleh OJK lainnya yang akan meningkatkan menabung mahasiswa (Sekarwati & Susanti, 2020), hal

ini memiliki korelasi dengan penelitian (Hendra & Afrizal, 2020; Krisdayanti, 2020; Putri & Wahjudi, 2022) yang mengatakan bahwa *financial inclusion* memiliki efek signifikan dan positif terhadap perilaku menabung. Namun hasil tersebut mendapatkan perbedaan di penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaela & Bahtiar, 2022) yang mengatakan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung.



Gambar 1.1 Data Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 (<https://ojk.go.id>)

Selain itu, dari data yang didapatkan terdapat kesenjangan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Di mana literasi keuangan masih berpersentase di 49.62% dari hasil seluruh Indonesia sedangkan inklusi keuangan berada di 85,10%. Hal ini menjadi kesenjangan karena semakin tinggi pemahaman Masyarakat terhadap produk, layanan jasa keuangan, dan Lembaga keuangan tanpa pengetahuan atau literasi keuangan akan menimbulkan berbagai konflik. Salah satunya seperti gampang terkena *hoax* atau tertipu yang menyebar yang mengatas nama Lembaga keuangan. Fenomena ini dapat di dilihat dari laman yang di

publikasi oleh CNBC Indonesia yang mengatakan masih marak kasus Masyarakat terutama mahasiswa yang terjatuh dalam investasi bodong. Dengan kejadian yang masih marak mengenai hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan mereka masih belum cukup terkait perilaku menabung namun inklusi keuangan terus berkembang pesat di lingkungan mahasiswa.

Faktor terakhir dalam pendukung perilaku menabung adalah perencanaan keuangan. Di mana perencanaan keuangan ini adalah kegiatan dalam merencanakan keuangan untuk sebuah tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan mendatang. Di mana perilaku menabung dapat mempengaruhi dengan melakukan perencanaan keuangan melalui investasi sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Nurlaela & Bahtiar, 2022).

Perencanaan keuangan mendukung pendapat dari Deyola (2014) dalam (Deniro, 2022) yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesadaran yang tinggi akan melakukan alokasi anggaran sebelum menggunakannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya selama periode tertentu. Alokasi anggaran ini seperti menyisihkan uang untuk berbelanja kebutuhan bulanan, bayar uang kos, membeli pulsa, atau bahkan untuk hiburan. Dengan melakukan alokasi maka akan terlihat arah jalannya keuangan pribadi selama periode tertentu. Namun masih banyak mahasiswa yang belum melakukan *financial planning* karena tingkat konsumsi yang tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kehidupannya selama perkuliahan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Universitas Trunojoyo Madura sebagai objek penelitian. Menurut lapangan menunjukkan bahwa perilaku manabung masih menjadi kendala di mahasiswa karena belum memiliki pendapatan yang tetap. Sebagian mahasiswa tidak melakukan nabung secara rutin atau bahkan tidak menabung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendra & Afrizal, 2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap konsumtif yang tinggi untuk mendorong kesenangan dan gaya hidup. Hal tersebut dapat dilihat karena kurangnya penganggaran dan pengetahuan keuangan yang membuat mahasiswa kurang melakukan menabung.

Penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan pengetahuan *financial* dan pengelolaan keuangan pribadi untuk dapat menyeimbangi peningkatan akses inklusi keuangan. Dengan memiliki perencanaan untuk masa depan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan bukan hanya meningkatkan konsumtif di setiap bulannya namun harus bisa menyisihkan uang untuk hal yang tidak terduga di masa yang akan mendatang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, dan *Financial Planning* Terhadap *Saving Behavior* (Studi Pada Mahasiswa S1 Manajemen Angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial literacy* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura?
2. Apakah *Financial inclusion* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura?
3. Apakah *Financial planning* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial inclusion* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial planning* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 Universitas Trunojoyo Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *financial planning*

terhadap *saving behavior* pada mahasiswa. Serta memperkaya wawasan penelitian yang ada dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian untuk berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *financial planning* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa sehingga dapat membantu mahasiswa betapa pentingnya perilaku menabung untuk individu.

b. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan maupun informasi bagi para pembaca.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *financial planning* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa dan sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang serupa.